

# SKRIPSI

## VISI KRISTOLOGIS DAN PLURALISME RELIGIUS

*Menelaah Gagasan Kosmotheandrik-Kristofani Raimon Panikkar bagi  
Konteks Perjumpaan Antar Iman di Indonesia*



**Disusun oleh:**  
**Samuel Ferdianto**  
**01102276**

**YOGYAKARTA**  
**Januari 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**Visi Kristologis dan Pluralisme Religius**

*Menelaah Gagasan Kosmotheandrik-Kristofani Raimon Panikkar bagi  
Konteks Perjumpaan Antar Iman di Indonesia*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**SAMUEL FERDIANTO**

**01102276**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

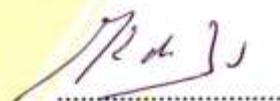
**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

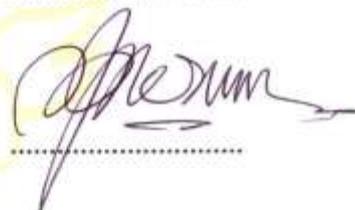
1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. G. Singgih, Ph.D  
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D  
(Dosen Penguji)



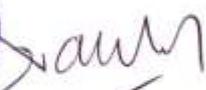
Yogyakarta, 20 Januari 2016

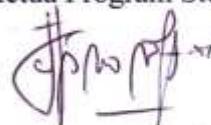
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Benih Ide dalam skripsi ini tersemai atas pergumulan saya pribadi, ketika secara beruntun selepas praktik kejemaaan yang sebut saja; *Masa Stage*, hingga beberapa bulan setelah-nya saya bergumul dan mengalami kekeringan spiritualitas. Pada suatu titik, saya diajak menoleh ke belakang dan mendapati bahwa ada suatu oase dalam kekeringan tersebut yang mulai membunyah dalam hati dan pikiran saya, ketika saya boleh kembali memaknai siapa Kristus bagi saya. Berawal dari permenungan dan kontemplasi pribadi tersebut, saya mengimaji ide Panikkar dalam benak saya untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah tulisan; yang setidaknya cukup komprehensif. Demikianlah, saya menulis buah pemikiran dan pergumulan tersebut dalam skripsi.

Saya bersyukur dari hati saya yang terdalam, bahwa Allah yang sungguh teramat baik boleh menyertai saya dalam setiap langkah dan proses penyusunan skripsi ini. Beberapa kendala, pergumulan, turut serta dalam dinamika proses penyusunan yang tak jarang memengaruhi beberapa ‘rasa’ dalam penulisan skripsi ini. Bagaimanapun, hal tersebut justru patut saya syukuri sehingga secara pribadi, ada makna personal yang boleh saya dapati semasa penulisan skripsi ini. Bersyukur, untuk setiap hela nafas yang boleh dihirup, bersyukur untuk proses pemulihan semasa penulisan, dan begitu banyak peristiwa serta anugerah Allah yang tak terlukiskan dalam ragam dan rupa.

Ucapan terima kasih untuk setiap pengiring setia dalam perziarahan ini. Ketika Allah memampukan, ketika pergumulan menantang, ada sosok-sosok pendamping perjalanan, sahabat dan teman setia yang mengiring, serta orang tua yang menopang. Kala saya tak tau arah selanjutnya, yang enggan kujawab atau kujawab dengan kata, “entah”, saya percaya ada makna tersembunyi akan Misteri kehidupan tersebut.

Kepada Bapak dan Ibu yang terkasih, yang olehnya saya dapat menyaksikan wajah Kristus dan kasih Allah yang nyata dalam hidup saya, kuucapkan terimakasih yang tak terhingga. Semoga proses belajarku di Jogja selama ini dapat membanggakan, meskipun tiada satupun yang dapat dibanggakan dari anak tunggalmu ini. Juga untuk seluruh keluarga: Pak-De Eko, Om Sugeng, Tante Titik, Mbah Putri dan Mbah Kakung, yang tak jemu-jemu mendukung dalam doa, dorongan dan materi, terimakasih untuk semuanya. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Saya harus mengakui, bahwa skripsi ini tidak akan sampai pada kelengkapannya tanpa bimbingan dosen pembimbing; Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D. Saya berterimakasih telah sabar menunggu saya mulai menulis sampai saya benar-benar pulih pasca operasi, berterimakasih telah boleh peduli menanyakan perkembangan dan menyusur langkah penulisan skripsi ini. Pun, saya berterimakasih untuk setiap proses dan dinamika yang boleh terlalui dalam berbagai pengalaman, penuturan yang boleh saya lalui, yang terus membakar semangat saya hingga sampai kepada akhir. Berikut pula saya ucapkan terima kasih untuk para dosen penguji; Dr Kees de Jong dan Pdt Wahyu Satrio Wibowo Ph.D. Tanpa mereka skripsi ini juga tak akan berakhir. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Bak burung dalam sangkarnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segenap keluarga Fakultas Teologi, para dosen dan staf tempat saya bernaung dalam perjalanan studi S1. Bersyukur untuk kesempatan yang boleh saya terima untuk belajar bersama di Fakultas Teologi UKDW. Begitu banyak kenangan, potret momen yang tak pernah saya lupa, yang sudah pasti tergores dalam album perziarahan hidup saya, yang menjadikannya penuh warna dan makna. Proses ini menyibakkan pemikiran saya, membentangkan jauh lebih dalam dan meluas di angkasa; terbang bebas menyusuri diri dan sekitar dalam dinamika belajar yang boleh saya lalui. Proses ini sementara harus tertanggalkan, burung kecil ini harus terbang dari sangkarnya. Terima kasih secara personal, untuk setiap staff yang boleh saya ‘ganggu’ semasa studi dan penulisan skripsi: bu Heny, Mbak Tyas, Mbak Vepta, Mbak Yuni, dan staff lainnya. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Saya boleh bersyukur, dalam studi ini saya boleh mengambil *part-time job* selama kurang lebih tiga tahun di Toko Buku UKDW. Saya turut berucap terima kasih, karena mereka yang setiap saat menemani, menegur, berbagi cerita, tawa, tangis, sendu, dan berbagai ‘rasa’ lainnya yang tak terucap, sampai-sampai untuk mengetik bagian ini saya tersentuh. Terima kasih untuk Bu Indri yang boleh menemani. Terima kasih untuk Bu Erma yang telah begitu peduli hingga kami pernah bertukar rasa, dalam suatu momen yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya, dan pasti akan teringat dengan manis. Terima kasih untuk teman-teman angkatan TB UKDW; Inug, Tyok. Bastian, Trifena, Tria, Shelly yang begitu banyak mendukung dalam proses ini. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Trimakasihku teriring kepada teman-teman teologi 2010 yang siap membantu dalam berbagai kondisi, serta menghibur dalam lelah dan jenuh. Kepada Yosua, Yohanes, Ayu, Udin, Trifena, Tyok, yang boleh ambil dalam proses penyusunan dalam kritik dan saran, kepada: Susi, Inug, Vince, Lidya. Bastian, Frans, Stefani, Sabeth, Kak Ecy, Rima dan semua keluarga Home of Harmony; Teologi 2010 kuucapkan terima kasih. Kita telah mengukir banyak kisah bersama dalam beragama rasa yang nano-nano, yang boleh tersingkap, terungkap dan berjalan bersama dalam kenang, dan proses saling memahami. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Terimakasih juga saya ucapkan untuk segenap teman-teman YMCA yang dibalik layar membantu begitu banyak bagi saya. Kehadiran mereka dalam masa akhir penulisan ini memberi warna dan kesan yang begitu manis dan larut dalam sentuhan batin yang mengenang. Kuucapkan terima kasih kepada: Addy Lado, Ucu, Meta, Mikha, Mbak Sapu, Imel, Anna, Jimmy, Nanang, Ratih, Rizal, Tanti, dan semua teman YMCA lain. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Dan kepada siapa saja yang tak dapat saya sebutkan, baik yang saya sadari atau tidak selalu mendukung dan mendoakan saya selama studi terutama dalam proses penulisan skripsi ini: terimakasih untuk kebaikannya. Kiranya kasih Allah menyertai, melimpahkan dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Samirano Baru 17A

Samuel Ferdianto

## ABSTRAK

### Visi Kristologisdan Pluralisme Religius

*Menelaah Gagasan Kosmotheandris-Kristofani Raimon Panikkar bagi  
Konteks Perjumpaan Antar Iman di Indonesia*

**Oleh: Samuel Ferdianto (01102276)**

*Perjumpaan merupakan salah satu unsur yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pluralisme religius di Indonesia, perjumpaan antar iman menjadi penting dan urgen. Urgensi ini berdasar bahwa perjumpaan antar iman merupakan media untuk membangun perdamaian, keharmonisan hidup, dan resolusi konflik serta sebagai gerak agenda bersama bagi keprihatinan atas dunia. Persinggungan antar agama sering terjadi yang mengakibatkan adanya semacam tembok bagi perjumpaan antar iman. Tembok ini tak jarang berada dalam ranah doktriner. Dalam tubuh kekristenan, doktrin sentral dan jantung iman kekristenan yang dapat diperiksa dan ditinjau guna membangun suatu sikap dan kesadaran beragama yang toleran ialah Kristologi. Satu sisi, kristologi dapat menjadi pintu tapi disisi lain dapat juga menjadi tembok. Demikianlah, sumbangsih pemikiran Panikkar mengenai gagasan kosmotheandrik yang menyingkapkan suatu kesadaran agama yang baru, yang mengetengahkan integrasi, dapat memberi suatu visi yang terbuka bagi suatu refleksi kristologis yang terbuka pula. Panikkar menawarkan kristofani sebagai suatu refleksi iman kepada Kristus yang membukakan diri pada perjumpaan agama-agama dan tradisi-tradisi religius.*

**Kata Kunci:** Keterjalinan, Kristologi, Kristofani, Perjumpaan antar Iman, Pluralisme Religius, Kosmotheandrik

Lain-Lain:

ix + 90; 2016

38 (1985-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

## DAFTAR ISI

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Abstrak</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	ix

### **BAB I: Pendahuluan**

1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Rumusan Masalah .....	4
3. Batasan Masalah.....	4
4. Judul Skripsi.....	4
5. Tujuan Penelitian.....	5
6. Metode Penelitian.....	5
7. Sistematika Penulisan.....	5

### **BAB II: Pengalaman Kosmotheandris**

1. Pendahuluan .....	7
2. Tiga Momen Kesadaran .....	10
2.1. Momen Ekumene.....	10
2.2. Momen Ekonomis.....	11
2.3. Momen Katolik.....	13
3. Rumusan Inti Kosmotheandrik.....	14
4. Tiga Tahapan dalam Kesadaran Kosmotheandris .....	18
4.1. Kesadaran Non-Historis.....	19
4.2. Kesadaran Historis.....	19
4.3. Kesadaran Trans-Historis .....	20
5. Kesimpulan.....	21

### **BAB III: Kristofani**

1. Titik Berangkat.....	22
2. Kristologi dan Kristofani.....	23
3. Pengalaman Kristofanik .....	24

4. Mistisisme Yesus Kristus .....	29
4.1. Pendekatan.....	29
4.1.1. Pengalaman sebagai Bagian Penting bagi Suatu Mistisisme.....	29
4.1.2. Teks dan Pre-teks Yesus Kristus .....	31
4.1.3. Tiga Antropologi dalam Penelusuran Pemahaman akan Yesus Kristus	32
4.1.4. Penelusuran / Penyelidikan Eksternal terhadap Sosok Yesus Kristus.	35
4.2. Berbagai Ekspresi Mistisisme Yesus Kristus .....	37
4.2.1. Abba, Pater .....	37
4.2.2. The Father and I are One (Bapa dan Aku adalah Satu).....	38
4.2.3. It is Good that I Leave (Adalah baik jika Aku Pergi).....	39
5. Sembilan Sutra: Uraian Kristofani .....	40
5.1. Kristus adalah simbol kekristenan untuk Keseluruhan Realitas.....	40
5.2. Kekristenan mengenal Kristus di dalam dan melalui Yesus .....	41
5.3. Identitas Kristus tak sama dengan pengidentifikasiannya.....	42
5.4. Orang-orang Kristen tidak memonopoli dalam pengetahuan atau pengenalan akan Kristus .....	43
5.5. Kristofani melampaui Kristologi Tribal ( <i>Tribal Christology</i> ) dan Kristologi Historis ( <i>Historical Christology</i> ).....	44
5.6. Kristofani diletakkan berdasar bingkai Trintarian.....	45
5.7. Inkarnasi sebagai peristiwa historis sekaligus inkulturasi.....	46
5.8. Gereja sebagai tempat Inkarnasi.....	47
5.9. Kristofani sebagai simbol Mysterium Coniunctionis dari yang ilahi, manusiawi dan realitas kosmos.....	47
6. Kesimpulan.....	48

#### **BAB IV:Rekonstruksi Gagasan Kosmotheandrik-Kristofani, Kritik Dan Diskusi-Diskusi**

##### **Seputar Pertimbangan Atasnya**

1. Visi Kristologis: Rekonstruksi Jalinan gagasan Kosmotheandrik – Kristofani ....	49
2. Evaluasi (Penilaian) kembali terhadap konsep dan pemikiran Panikkar terkait dengan Kosmotheadrik dan Kristofani .....	53
2.1. Suatu Perpaduan Pemahaman yang Sulit .....	53
2.2. Problematika Seputar idea Keterjalinan .....	60
2.3.Kristologi Non-Normatif .....	62
2.4. Epifani Kristus dalam Realitas .....	68

3. Kesimpulan.....	70
--------------------	----

**BAB V: Refleksi Teologis Dan Relevansi Pemikiran Panikkar Pada Konteks**

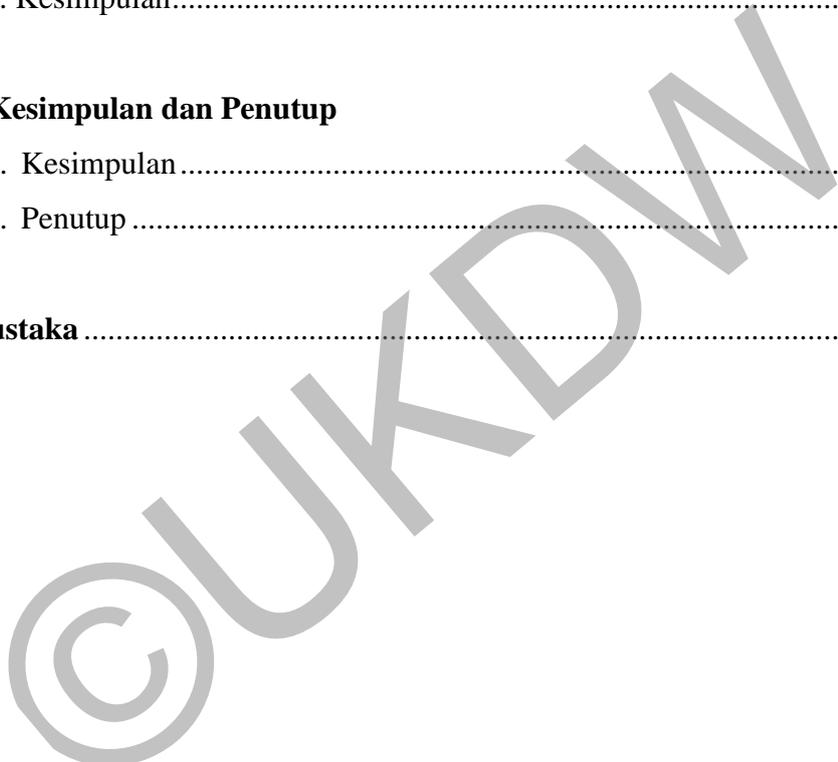
**Pluralisme Religius Di Indonesia**

1. Wajah Pluralisme Religius di Indonesia.....	71
2. Visi Kristologis dalam Perjumpaan Iman antar Agama.....	74
3. Berjumpa dengan Kristus, Menyaksikan Allah dalam Setiap Ragam Kehidupan	77
4. <i>Tersentuh dan Jatuh Cinta: Misticisme dan Kristologi</i> .....	79
5. Keterjalinan dalam Ke-beragam-an Keberagamaan.....	82
6. Kesimpulan.....	84

**Bab VI: Kesimpulan dan Penutup**

1. Kesimpulan.....	85
2. Penutup.....	87

<b>Daftar Pustaka</b> .....	88
-----------------------------	----



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2016



Samuel Ferdianto

©UKD

## ABSTRAK

### Visi Kristologisdan Pluralisme Religius

*Menelaah Gagasan Kosmotheandris-Kristofani Raimon Panikkar bagi  
Konteks Perjumpaan Antar Iman di Indonesia*

**Oleh: Samuel Ferdianto (01102276)**

*Perjumpaan merupakan salah satu unsur yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pluralisme religius di Indonesia, perjumpaan antar iman menjadi penting dan urgen. Urgensi ini berdasar bahwa perjumpaan antar iman merupakan media untuk membangun perdamaian, keharmonisan hidup, dan resolusi konflik serta sebagai gerak agenda bersama bagi keprihatinan atas dunia. Persinggungan antar agama sering terjadi yang mengakibatkan adanya semacam tembok bagi perjumpaan antar iman. Tembok ini tak jarang berada dalam ranah doktriner. Dalam tubuh kekristenan, doktrin sentral dan jantung iman kekristenan yang dapat diperiksa dan ditinjau guna membangun suatu sikap dan kesadaran beragama yang toleran ialah Kristologi. Satu sisi, kristologi dapat menjadi pintu tapi disisi lain dapat juga menjadi tembok. Demikianlah, sumbangsih pemikiran Panikkar mengenai gagasan kosmotheandrik yang menyingkapkan suatu kesadaran agama yang baru, yang mengetengahkan integrasi, dapat memberi suatu visi yang terbuka bagi suatu refleksi kristologis yang terbuka pula. Panikkar menawarkan kristofani sebagai suatu refleksi iman kepada Kristus yang membukakan diri pada perjumpaan agama-agama dan tradisi-tradisi religius.*

**Kata Kunci:** Keterjalinan, Kristologi, Kristofani, Perjumpaan antar Iman, Pluralisme Religius, Kosmotheandrik

Lain-Lain:

ix + 90; 2016

38 (1985-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang Permasalahan

Pluralitas, merupakan kata yang tak asing terdengar di era ini. Suatu terminologi yang bukan hanya mencerminkan keadaan melainkan juga tantangan. Pluralitas, menjadi sebuah fakta yang secara sadar tak terelakkan. Indonesia sebagai konteks hidup penulis, merupakan negara yang akrab dengan keragaman budaya dan kepercayaan. Kesan tersendiri bagi Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di Asia atau bahkan salah satu negara dengan penduduk Islam terbesar, memberikan corak warna tersendiri bagi pluralitas yang ada di Indonesia.

Keberagaman bertemu dengan keberagaman lainnya dalam sebuah perjumpaan. Fakta perjumpaan merupakan hal yang tak dapat dihindari. Perjumpaan mengisyaratkan bertemunya identitas yang satu dengan identitas yang lainnya. Identitas agama, dalam konteks perjumpaan, dalam sketsa pluralistik agama dan identitas kultural tertentu, saling membaaur dan menimbulkan keterjalinan. Perjumpaan dengan “yang lain” menjadi dinamika masyarakat Indonesia yang plural, yang penting untuk ditandai. Perjumpaan ini dalam situasi tertentu dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan. Ketegangan-ketegangan tersebut tak jarang berada pada garis dikotomi yang dapat diamati secara jelas bingkainya; sosial-religius, internal-eksternal yang menantang kesadaran antara dehumanisasi-humanisasi, eksklusif-inklusif, tradisional-modern, antropomorfis-ekologis, partikular-universal, global-lokal, hirarkis-egaliter, dan dikotomi lain. Demikian, tema pertemuan menjadi agenda penting bahkan dalam pengertian yang lebih khusus lagi, sebagai ciri titik temu ruas agama-agama di Indonesia, yaitu perjumpaan antar iman; tanpa sekali-kali mengandaikan tidak adanya perjumpaan kultur dan silang identitas.

Perjumpaan antar iman, berarti mengalami bersama perjumpaan bersama yang lain, merangkul ke”beragaman”an ke-ber”agama”an mereka, keberagaman (identitas) iman mereka. Perjumpaan ini, satu sisi seharusnya dapat memperkaya iman Kristen, namun sekaligus toleran, sehingga tatanan masyarakat plural yang harmonis dapat direngkuh.<sup>1</sup> Aktivitas saling berjumpa, merangkul yang lain, sembari mendalami iman pribadi hanya bisa terjadi jika tidak berada dalam dialog yang dogmatis-doktriner<sup>2</sup> melainkan melalui pengalaman bersama, dalam perjumpaan

---

<sup>1</sup>Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Posmodernisme dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.2.

<sup>2</sup>Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*, h.2.

yang siap merangkul setiap identitas-identitas yang ada. Perjumpaan antar iman yang dimaksudkan memang tak berada dalam ranah dogmatis-doktriner yang dapat menjadi tembok besar bagi lubernya dialog antar iman, tetapi hal ini juga bukan berarti bahwa seseorang harus kehilangan atau menyembunyikan identitas kekristenannya dan keimanannya, atau seorang kristen tak perlu juga menghilangkan atau melupakan ajaran kekristenannya. Dengan kata lain, perjumpaan ini mengandaikan suatu momen yang saling menyuburkan iman, refleksi kritis atas kedirian dan tetap menjadi dirinya sendiri.

Bagi konteks Indonesia, agaknya berbagai isu masih kental terbungkus dengan bingkai keagamaan tertentu, yang menjadikan latar belakang ini sebagai lahan subur atas keprihatinan bersama untuk pembangunan Indonesia atau sebaliknya sebagai konflik yang mencuat cepat. Konflik merupakan salah satu tantangan besar dari arus pluralitas di negeri hijau ini; yang tak segan-segan dapat saja membabat ihwal “kemanusiaan” atas suatu klaim kebenaran tertentu. Kebenaran memang dapat diteropong dari berbagai sudut, namun sekiranya ada sebuah peta pemikiran yang lebih umum, yang menyeret dua arus pemikiran golongan utama terkait isu ini; mereka yang pemikirannya cenderung absolut atau relatif. Satu sisi bagi mereka yang memegang klaim atau pemikiran yang abosolut, akan sangat sulit terbuka dan membuka diri atas kenyataan yang lain. Di sisi lain bagi mereka yang relativis, ruang berdialognya berkisar pembahasan akan berbagai anggapan kebenaran dan derajat nilai yang menjadi begitu relatif,<sup>3</sup> sehingga posisi yang jelas seringkali jarang dijumpai.

Kedua kecenderungan tersebut dapat ditengahi; mereka yang siap masuk ke dalam dialog antar iman harus siap melucuti diri untuk saling menyuburkan dalam berbagai keprihatinan yang diangkat. Dialog ini, atau perjumpaan sebagaimana bahasa yang dipakai penulis, hendaknya mengundang dan memicu aksi yang nyata bukan hanya pada tataran kesadaran plural dan pembangunan bersama di Indonesia ataupun hanya sebatas perspektif semata. Sumartana, dengan jelas mengatakan bahwa pertemuan dalam konteks pluralistik Indonesia harus mampu mengangkat atau bahkan membebaskan manusia “keluar” dari penderitaannya.<sup>4</sup> Konflik antar agama, budaya merupakan suatu rupa dari penderitaan yang dapat ditanggung Indonesia. Buah aksi hanya dimungkinkan kalau pertemuan ini mempertimbangkan rujukan pemikiran teologis yang sadar akan faktor kemejemukan untuk membangun tatanan masyarakat yang

---

<sup>3</sup>Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Niko A. Likumahuwa, “Introducing to Theologies of Religions”, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.9.

<sup>4</sup>Th Sumartana, *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*, (Yogyakarta: Intitut DIAN/Interfidei, 2015), h.53.

harmonis,<sup>5</sup> mempertimbangkan yang lain pada identitasnya, tanpa kita sendiri lupa akan identitas kita. Demikian, diperlukan suatu kesadaran keberagaman yang baru dalam menengarai keprihatinan ini.

Tema teologi yang memicu ketegangan yang bisa diterka diatas (absolut-relatif), dapat bersumber mengenai siapa figur Kristus dan tema-tema soteriologis yang tak jarang dilekatkan pada garis besar perbincangan Kristologis. Kristus dilekatkan dalam suatu klaim kebenaran, klaim ini dipergunjingkan oleh berbagai arus agama, dan tak memungkiri berbagai arus kekristenan sendiri. Berbagai varian perspektif dapat muncul, dan justru menunjukkan betapa pentingnya figur Kristus bagi kekristenan atau bahkan agama lain. Mungkin pendapat Sidjabat ada benarnya di sini, bahwa konsep kristologis sudah dibawa umat sejak semulanya<sup>6</sup>; artinya bahwa identitas seorang kristen melekat dengan Kristus yang menjadi jantung dalam iman Kekristenan.

Kristologi, satu sisi menjadi satu tema kekristenan yang inti. Jika demikian adanya, perjumpaan diatas –yang melibatkan jantung kekristenan, melibatkan Kristus-, mengandaikan seorang kristen yang siap luruh terhadap atribut agamanya agar ia bisa masuk seutuhnya ke dalam dialog tanpa ia sendiri meninggalkan kesetiaan tradisi dan keimanannya, untuk memperluas horison, saling menyuburkan keimanan, dan saling membangun untuk keprihatinan yang dihadapi secara riil. Kristologi yang sifatnya tertutup, kaku serta mengabaikan konteks pluralitas di Indonesia bukan menjadi jantung dialog justru dapat menghambat jiwa dalam dialog, dan alhasil ketegangan dan tantangan pluralistik sebagai suatu wajah Indonesia tidak tersentuh. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu kristologi yang terbuka dan ramah akan konteks pluralitas yang dapat menjangkau pluralisme religius yang ada di Indonesia, dari dalam kekristenan dan kekristenan bersama tradisi religius lainnya. Hal ini mengingatkan bahwa dalam tubuh kekristenan sendiri ada banyak “suara” dan “penafsiran” yang tak seragam mengenai Kristus yang dapat membawa umat kristen pada penggolongan eksklusif, inklusif, pluralis; entah dalam kalangan teolog awam atau dalam kalangan akademisi. Kenyataan ini pada dasarnya turut memberi warna bagi wajah intern kekristenan dan kekristenan bersama tradisi religius lainnya. Dengan demikian memaknai Kristus yang dapat merangkul keragaman tersebut menjadi penting adanya. Disinilah gagasan Raimon Panikkar tentang Kristofani diharapkan memainkan peranannya. Gagasan kosmotheandrik menawarkan kesadaran berpijak yang dapat memberi warna bagi pemahanan

---

<sup>5</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000),h.235.

<sup>6</sup>Th Sumartana, *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*, h.67.

kekristenan yang lebih terbuka. Pada tempatnya, gagasan ini didampingkan dengan Kristofani untuk menyemai beberapa keprihatinan yang telah disinggung terlebih dahulu diatas.

## **2. Rumusan Permasalahan**

Gagasan Raimon Panikkar yang terurai dalam ide kosmotheandrik dan memuncak pada Kristofani sekiranya memiliki dimensi yang kuat dalam menjawab pergumulan pluralisme religius di Indonesia, untuk membangun satu jembatan pada ranah teologi dan sekuler. Kristus yang memiliki potensi hadir dan nampak dalam setiap pribadi, memungkinkan setiap manusia berjumpa dengan Kristus dalam setiap pengalaman nyatanya sehari-hari. Perjumpaan bersama Kristus dan bersama yang lain ini tidak mengandaikan berada dalam tataran doktriner yang kaku, melainkan dinamis, yang harapannya dalam memberikan sumbangsih bagi ketegangan yang telah diurai diatas. Dengan demikian, dapat dirumuskan, *Bagaimana sumbangsih pemikiran Raimon Panikkar yang terurai dalam gagasan Kosmotheandrik dan Kristofani dalam menengarai konteks pluralisme religius pada tataran perjumpaan antar iman di Indonesia?*

## **3. Batasan Permasalahan**

- Permasalahan pertama-tama dibatasi dalam kajian pemikiran Raimon Panikkar mengenai kosmotheandrik yang dikorelasikan dengan gagasan kristofani.
- Hasil permenungan antara ketegangan dan dialog pemikiran Pannikkar bersama berbagai pemikiran teolog lainnya, direfleksikan untuk rekomendasi pengembangan pemikiran ke depan.

## **4. Judul Skripsi**

Judul Skripsi yang penulis ajukan adalah:

**Visi Kristologis dan Pluralisme Religius  
Menelaah Gagasan Kosmotheandrik-Kristofani Raimon Panikkar bagi Konteks  
Perjumpaan Iman di Indonesia**

Penjelasan Judul

*Kristofani :*

Setiap diri manusia dan juga kosmos, mempunyai potensi menampakkan (mewajahkan) Kristus.

*Kosmotheandrik* :

Berasal dari kata bahasa Yunani *cosmos*: dunia, *theos*: Allah, dan *aner*: manusia. Istilah ini merupakan istilah khas Panikkar.<sup>7</sup>Prinsip Kosmotheandrik berarti prinsip kesatuan antara Kosmos-Allah-Manusia. Dalam pandangan Panikkar, prinsip Kosmotheandrik berarti bahwa Yang Ilahi, Manusia, dan Kosmos merupakan tiga dimensi atau struktur dasar yang membentuk Realitas<sup>8</sup>. Ketiga struktur ini berhubungan secara tak terpisahkan, dan pada saat yang sama adalah satu.

## **5. Tujuan**

Melalui penulisan skripsi ini:

- a. Penulis ingin memahami kaitan secara mendalam antara konsep kosmotheandrik dan kristofani, Raimon Panikkar.
- b. Penulis ingin memahami lebih lanjut kontribusi pemahaman ini dalam konteks perjumpaan dan pluralisme religius di Indonesia.

## **6. Metode Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini saya akan menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan menggunakan studi literatur. Metode ini merupakan suatu usaha menjelaskan pokok permasalahan yang menjadi benih isu utama dari kerangka berpikir Panikkar dalam bukunya *The Cosmotheandric Experience* dikorelasikan dengan *Christophany: The Fullness of Man*, dengan mempertimbangkan berbagai arus pemikiran yang menyeputarinya dan tentunya dengan dialog pertimbangan-pertimbangan kritis yang saya ajukan.

## **7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

---

<sup>7</sup> Istilah kosmotheandrik tergolong pada suatu neologisme yang dibangun Panikkar untuk memetakan kesadaran akan Realitas. Dalam bahasa Inggris yang penulis terjemahkan; *Cosmotheandric* diterjemahkan menjadi kosmotheandrik dalam bahasa Indonesia.

<sup>8</sup> Penulis akan membedakan terminologi "realitas" yang terkapitalisasi dan tidak. Terminologi "realitas" yang terkapitalisasi; Realitas hendak menunjuk pada realitas Kosmotheandrik. Sedangkan terminologi "realitas" tanpa kapitalisasi; realita menunjuk pada pengertian dan pemaknaan realitas secara umum.

## **BAB II Gagasan Kosmotheandrik**

Bagian ini berisi uraian gagasan Raimon Panikkar mengenai kosmotheandrik.

## **BAB III Gagasan Kristofani**

Bagian ini berisi uraian gagasan Raimon Panikkar mengenai kristofani.

## **BAB IV Rekonstruksi Gagasan Kosmotheandrik-Kristofani, Kritik dan Diskusi-diskusi Seputar Pertimbangan atasnya**

Bagian ini akan berisi jembatan antara kedua gagasan Raimon Panikkar yang diurai dalam skripsi ini dan kemudian dipertimbangkan berdasarkan dialog pemikiran Raimon Panikkar dengan berbagai pemikiran teolog-teolog seputar gagasan kosmotheandrik dan kristofani beserta tanggapan penulis terhadap keterpautan kedua gagasan tersebut.

## **BAB V Refleksi Teologis dan Relevansi Pemikiran Panikkar pada konteks Pluralisme Religius di Indonesia**

Bagian ini akan berisi dialog pemikiran Raimon Panikkar dengan konteks pergulatan yang diajukan dalam tulisan ini, beserta refleksi teologis dan sumbangsih konkret.

## **BAB VI Kesimpulan**

Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian skripsi dari bab I-V.

## BAB V

### Refleksi Teologis dan Relevansi Pemikiran Panikkar pada konteks Pluralisme Religius di Indonesia

#### 1. Wajah Pluralisme Religius di Indonesia

Indonesia merupakan titik bertemu berbagai aliran kepercayaan dan keragaman tradisi yang tersebar seantero nusantara. Keragaman sudah menjadi salah satu identitas khas negara ini. Pluralitas agama pada tempatnya, seharusnya tak asing lagi bagi Indonesia. Anthony Reid, justru mengatakan bahwa pluralisme religius di Asia dan itu juga berarti Indonesia bukan hanya sekedar wajah, melainkan sebagai suatu kenyataan sejarah yang merekonstruksi jati diri Indonesia.<sup>150</sup> Lebih lanjut lagi, Ahmad Syafii Maarif dalam tanggapannya terhadap Reid, secara optimis mengatakan bahwa pluralisme di Indonesia memiliki corak khasnya, yang memiliki basis sejarah dan ideologi yang kukuh sehingga dapat digunakan untuk mencari harmoni dan toleransi keberagamaan.<sup>151</sup> Keduanya menaruh penilaian yang positif akan wajah pluralisme religius di Indonesia, dengan sama-sama melihat pluralisme bak suatu akar identitas yang kokoh dari jati diri Indonesia. Konsekuensi dari pandangan positif ini bahwa sekiranya Pluralisme Religius sebagai suatu fakta tak dapat dielakan bagi berbagai perbincangan untuk membangun tatanan masyarakat Indonesia yang harmonis. Pandangan ini tentu harus diselaraskan dengan femonena yang sedang terjadi di permukaan, yang secara riil terjadi di lapangan. Pluralisme yang semakin kerap diperbincangkan di era ini, entah secara nada positif ataupun negatif, kian menuai kendala.

Situasi beragama di Indonesia dapat dikatakan masih suam-suam kuku. Dalam berbagai wilayah tertentu ikatan kebersamaan antar pemeluk agama terjalin dengan baik dengan suatu semangat yang harmonis dan toleran. Sedang di berbagai daerah lainnya, iklim beragama kunjung memanas. Berbagai isu dan konflik antar beragama kian mencuat dan menimbulkan suatu efek resonansi bagi berbagai sendi kehidupan masyarakat di Indonesia. Kilas balik atas kejadian di Poso dan Ambon yang cukup lama memanas sejak awal tahun 2000 mengajarkan kepada kita bahwa sekali konflik antar beragama muncul dan memanas dalam skala massa yang besar, berbagai sendi kehidupan turut “cidera”. Betapa tidak selama kurung waktu yang lama, konflik

---

<sup>150</sup> Anthony Reid, “Cara Asia mengelola Keragaman”, *Mengelola Keragaman di Indonesia*, (Yogyakarta: ICRS, 2015), h.48-50.

<sup>151</sup> Ahmad Syafii Maarif, “Pluralisme sebagai Fakta Sejarah: Tanggapan atas Anthony Reid”, *Mengelola Keragaman di Indonesia*, (Yogyakarta: ICRS, 2015), h.77-79.

terus bergulir, meskipun selyaknya harus berhati-hati berbagai situasi eksternal dapat semakin mengorek luka yang membuat konflik tak kunjung redam. Konflik serupa terjadi juga di berbagai daerah lain seperti Kalimantan Barat, Aceh, Jawa Timur, dan berbagai kasus lainnya yang tersebar dan mungkin tak nampak dalam publikasi media. Fenomena lainnya yang nampak masih belum berujung, seperti halnya urusan konflik atas tempat ibadah. Dalam beberapa dekade, penutupan, pembongkaran hingga perusakan gereja terus terjadi. Di Bogor, menteng, ataupun kasus terkini di Singkil dan Tolikara memicu berbagai respon yang dapat menghangatkan kembali luka lama atas konflik, ataupun bagi pemeluk agama pada dasarnya telah memiliki sentimen tertentu pada agama lain. Konflik yang terbuka tersebut dapat memunculkan berbagai isu konflik lainnya yang dapat merambah bukan pada tataran keagamaan, melainkan juga secara kultural ataupun sosial. Resonansi dari satu konflik yang dapat melibatkan ketegangan berbagai sendi kehidupan lainnya tersebut, sebenarnya bukan hanya murni dari sisi agama yang disebut sebagai "*protacted social conflic*" yang meski wajahnya adalah konflik agama namun sebenarnya tumpang-tindih dari berbagai faktor.<sup>152</sup> Kenyataan ini memberi alarm tersendiri bagi wajah perjumpaan dan dialog agama di Indonesia, bahwasanya untuk membangun kehidupan yang harmonis dan toleran dengan memperhatikan fakta pluralisme yang ada, masih jauh dari kata final, atau bahkan tak pernah akan ada kata final. Usaha itu akan senantiasa dipergumulkan dalam dinamika dan konteks terkhususnya, untuk senantiasa membangun jembatan bagi kehidupan yang lebih terbuka, harmonis dan toleran.

Konflik beragama dalam wajah pluralisme religius di Indonesia merupakan suatu tantangan dalam dinamika perjumpaan agama-agama. Dalam perjumpaan Islam dan Kristen, sekiranya konflik ini banyak disebabkan dari sisi internal masing-masing agama. Sekalipun, hal ini tidak berarti saya menisbikan dimensi lain, seperti-halnya konflik yang tersituasi atas rekam sejarah, dinamika politik tertentu. Pada posisi ini, saya hendak menunjukkan bahwa dalam berbagai pertimbangan, stuasi internal agama lebih mendasar untuk diperhatikan dalam memecah dilema konflik di Indonesia. Situasi ininternal ini adalah berkisar pada ranah doktrinal dan teologis yang dapat mewarnai dan mendominasi warna dan rasa beragama seseorang hingga komunal. Cara melihat kebenaran agama yang berada dalam dikotomi benar-salah, absolut-relatif, ulterior-inferior dapat merucut pada iklim basah sikap beragama yang dapat memicu konflik. Iklim basah tersebut menjadikan seseorang cenderung tergenang pada suatu sumber pemahamannya yang terkotak, bercangkang, dan kurang terbuka atau bahkan sikap "mengeliminasi" kelompok lain.

---

<sup>152</sup> Lambang Trijono, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), h.67-68.

Amalados melihat hal ini sebagai sesuatu yang berbahaya dan patut dipertimbangkan dalam membangun suatu kehidupan yang harmonis. Klaim kebenaran “keilahian” dapat menjadikan seseorang memiliki sikap benar sendiri dan yang lain patut dieliminasi. Hal ini rentan terhadap wajah agama yang berkonflik.<sup>153</sup> Tidak mungkin suatu kehidupan harmonis begitu saja terbangun jika halnya tidak mempertimbangkan cara berpikir dari sisi konflik. Kenyataan ini bisa jadi tersituasi atas pemahaman teologis ataupun doktriner seseorang yang hendak menafsirkan kebenaran dan keunikan dalam agamanya.

Kristologi, dalam hal ini, yang digaungkan sebagai salah satu tema teologis penting dari sisi kekristenan, dapat menjadi tembok besar ataupun justru pintu masuk dalam perjumpaan agama. Pokok-pokok yang sensitif, yang merujuk pada klaim kebenaran dan keunikan posisi Yesus Kristus, dapat dipastikan muncul dan sudah seharusnya mengambil perhatian kita secara tersendiri menimbang situasi internal keagamaan yang dapat merundung konflik dalam kancah pluralisme religius di Indonesia. Saya tidak akan berlarut berbicara soal konflik dalam tulisan ini. Poin saya ialah bahwa situasi beragama di Indonesia masih rawan konflik, hal satu sisi perlu diperhatikan dan kekristenan perlu memiliki suatu sikap beragama tertentu atasnya. Sikap ini muncul melalui setiap perjumpaan riil keseharian yang terus dapat diasah dan dimaknai. Sikap ini hanya dapat dibangun jika seseorang memiliki dasar yang cukup kuat; yang boleh jadi justru bersumber dari jantung keimanan seseorang.

Dalam setiap perjumpaan, bertatap muka satu sama lain tidaklah pernah cukup menggambarkan suatu relasi baik yang dapat terwujud. Di era ini, ditengah banyaknya krisis, permasalahan, konflik, mengisyaratkan semacam urgensi khusus untuk saling bertatap muka dan berinteraksi antara berbagai elemen yang berbeda untuk memberi jawab terhadap tantangan yang ada. Cara berpikir kita harus berubah, menjadi cara berpikir yang mau terbuka dan menerima keberbedaan dari rekan bicara kita, termasuk cara berpikir keagamaan kita. Namun yang menjadi pertanyaan, sikap seperti apakah yang harus berubah? Sikap memandang kekhasan dalam keagamaan kita dan agama lain dalam pemikiran yang dialogis yang terbuka. Perjumpaan iman juga mengisyaratkan suatu dialog. Sikap diatas dalam suatu dialog dapat jadi tidak berujung. Adakala ketika kita berniat untuk membagikan dan mendapati pengalaman sakral kita- terutama bagi kekristenan adalah pertama kali merupakan pengalaman bersama Kristus- berbenturan dengan debat tak berujung. Seseorang sekiranya akan sulit mendapati pengalaman Kristofani

---

<sup>153</sup> Michael Amalados, *Making Harmony : Living in a Pluralist World*, (Delhi: Cambridge Press, 2003), h.5-6.

dalam nuansa perjumpaan yang demikian adanya. Ada baiknya saya mempertimbangkan Banawiratma, bahwa dalam perjumpaan; dalam kerangka teologi agama-agama, ada momen diam atau tidak berbicara mengenai Allah dan juga ada momen ketika harus berbicara mengenai Allah.<sup>154</sup>

Bagi, saya tema berjumpa ini menjadi penting untuk memberi nada yang lebih positif atas situasi beragama di Indonesia. Negeri ini bukan hanya bertutur soal konflik, juga bukan hanya bercakap mengenai toleransi dan kehidupan yang harmonis. Keduanya saling membangun dan saling memberi arti. Perjumpaan dapat menjadi suatu media yang netral, yang tak harus dibumbui dengan luka kelam, yang memungkinkan seseorang memaknai kembali sikap dan pemahaman teologisnya. Disini, saya mencoba menempatkan tema kristologis dalam perjumpaan yang demikian adanya. Bahwa pemahaman teologis (-kristologis) seorang Kristen dapat memberi jiwa yang positif bagi perjumpaan dengan agama lain, dan bukan hanya itu, agar supaya kehadiran Kristus dapat juga dimaknai dalam perjumpaan antar agama dan situasi terkini dunia yang bukan hanya berhenti pada taraf pemahaman tetapi pada taraf kesadaran yang terdalam. Sumartana menyebut hal ini sebagai Kristus yang disadari menjadi jantung kehidupan orang Kristen yang menggerakkan.<sup>155</sup> Saya rasa disini Sumartana hendak menggariskan bahwa refleksi akan Kristus dapat jadi suatu dasar yang positif dalam pertemuan agama, yang secara internal dari dalam diri orang Kristen.

## **2. Visi Kristologis dalam Perjumpaan Iman antar Agama**

Berteologi dalam konteks pluralistik, dalam wajah Asia, dalam perjumpaan dengan yang lain, sudah selayaknya memberi ruang bagi setiap orang untuk menyadari akan makna keragaman dan menghargai keunikan elemen-elemen yang ada, bukan pada penelusuran akan persamaan di tengah keragaman yang justru akan berujung kepada tindakan relativitas. Nuansa baru dalam memahami konteks pluralitas untuk membangun suatu tataran masyarakat yang harmonis, dapat dimaknai dari ideal keterjalinan ditengah keragaman. Hal **pertama** yang penting bagi sumbangsih wacana teologis bagi konteks pluralisme religius Indonesia yang mengarah pada urgensi perjumpaan iman dari gagasan Kosmotheandrik-Kristofani adalah kesadaran beragama yang tulus, setia, terbuka dan cair.

---

<sup>154</sup> B.J. Banawiratma, "Mengembangkan Teologi Agama-Agama" dalam Tim Litbang PGI, *Meretas Jalan Teologi agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007 ), h.44-45.

<sup>155</sup> Th Sumartana, *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*, h.67-68.

Kesadaran merupakan suatu unsur yang penting, yang dapat memengaruhi sekaligus menggerakkan pemahaman dan tindakan seseorang. Jika nuansa kesadaran seseorang tertutup akan kehadiran yang lain, niscaya demikian pula dengan tindakannya, ataupun sebaliknya. Manusia yang tidak sadar bahwa antara satu manusia ataupun bahkan dalam skala yang lebih besar; dengan ciptaan lainnya saling terjalin, maka ia mungkin tidak akan menganggap begitu penting makna kehadiran yang lain. Pada dirinya sendiri, ia seakan independen, walaupun ia memandang relasi dengan yang lain belum tentu merujuk pada ide keterjalinan. Relasi dengan yang lain tak sama dengan relasi keterjalinan dengan yang lain. Semisal, saya bisa saja berelasi dengan tetangga, orang asing yang baru saya kenal lewat depan rumah saya, tetapi belum tentu diri saya merasa memiliki keterjalinan dengan mereka. Jikalau saya hanya menganggapnya pada tataran relasi yang umum dimengerti, dengan tetangga saya, saya berelasi karena berdekatan, dengan orang asing yang lewat rumah saya, saya berelasi karena mungkin norma sosial, untuk saling bertegur-sapa.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa relasi pada umumnya terjadi pada bingkai motif tertentu, yang parsial, yang belum tentu satu relasi dengan relasi lainnya sama. Idea keterjalinan memiliki nada yang lebih universal. Bahwa dalam Realitas, setiap elemennya satu dan lainnya saling berelasi dan terjalin. Idea keterjalinan menempatkan pemahaman kita, bahwasanya relasi kita dengan yang lain bukan sebatas motif-motif tertentu yang terbentuk, melainkan lebih besar dan mendasar. Relasi dengan yang lain dapat sekaligus melibatkan relasi dengan yang Ilahi dan dengan dunia. Pada posisi ini saya meletakkan penafsiran dan sekaligus refleksi saya atas makna kesadaran kosmotheandrik dalam sisi perjumpaan. Bahwa berjumpa dengan pemeluk tradisi religius lain tak sekalipun tidak menandakan perjumpaan dengan semesta dan Allah. Kesadaran beragama ini diikuti dengan suatu keinginan untuk berjumpa dengan sosok Allah yang hendak berbicara kepada umatnya, dalam pendar wajah Kristus yang dapat nampak dalam berbagai dimensi; Kristofani. Dalam posisi ini seseorang dimungkinkan memiliki suatu sikap yang tulus pada jati diri keagamaannya, dan sekaligus terbuka pada keberagaman yang ada.

Idea keterjalinan dapat menyingkapkan kepada kita bahwa dalam setiap pengalaman, perjumpaan, selalu ada dimensi keilahian yang dapat dirasakan. Disinilah menurut saya letak posisi religius Panikkar atas gagasan kosmotheandrik. Ada campur tangan Allah dalam setiap perjumpaan. Jika Kristus merupakan simbol Realitas, maka dengan kata lain, kita dapat berjumpa dengan Kristus dalam keseharian kita dalam pengalaman konkret kita. Bagaimanapun Kristus merupakan perwahyuan Allah ditengah ciptaan. Jika demikian adanya, kita harus berhati-

hati dalam setiap tindakan kita. Tindakan kita dapat mewajahkan karya Allah bagi ciptaan. Agak sulit meletakkan ide ini atas agama yang penuh kekerasan, yang justru pondasi beragamanya tidak toleran dan rawan menghadirkan konflik. Atau jenis beragama yang eksklusif, yang hanya terbuka bagi kaumnya. Bagaimana mungkin kehadiran Allah melalui Kristus dapat mungkin dirasakan jika visi pemahamannya saja tertutup? Pemahaman ini dapat menjadi dasar internal bagi religiositas seseorang untuk terbuka dengan yang lain, yang tentunya menjadi suatu pintu dalam ranah teologis bagi fakta pluralisme religius di Indonesia.

Keterbukaan tersebut hanya dimungkinkan jika seseorang memiliki kerendahan hati untuk mempersilakan yang lain untuk masuk ke dalam kedalaman dirinya. Yang lain itu dapat jadi pemeluk agama lain atau bahkan Allah sendiri. Ada cukup ruang bagi diri untuk mempersiapkan yang lain masuk melalui *kenosis*. Panikkar melihat bahwa *kenosis* merupakan suatu jalan yang fundamental bagi perjumpaan yang sejati bagi agama-agama Asia.<sup>156</sup> Ketika seseorang mau dengan kerendahan hati membuka diri dan mempersilakan yang lain masuk, maka akan ada pemahaman baru dan pemaknaan baru dalam perjumpaan iman. Dimensi ini penting sekiranya direfleksikan. Bagi sebagian orang, perjumpaan agama-agama, dalam ranah dialog ataupun dalam ragam perjumpaan iman lainnya, tak jarang seseorang masuk dalam perjumpaan dengan amunisi yang bernada offensif ataupun defensif. Dengan kata lain, ada motif atau diri tersebut telah dipenuhi dengan asumsi-asumsi tertentu. Ada baiknya justru ketika terjadi perjumpaan, seseorang layaknya menyerahkan diri dalam *kenosis*, sementara Allah turut beserta dalam perjumpaan, dirinya pun dapat mengikutsertakan yang lain untuk lebih saling memperkaya pemahaman bersama.

Perjumpaan tersebut harus terjadi dengan saling menelanjangi diri dalam pengertian bahwa kita mau diri kita diperbarui dengan pengungkapan diri kita secara jujur sembari berusaha memberi ruang bagi yang lain untuk masuk. *Kenosis* merupakan pra-kondisi untuk peristiwa kebangkitan yang baru oleh sebab penciptaan masih berlangsung yang mengundang setiap orang untuk masuk, karena masih ada ruang kosong yang tersedia, dimana yanglain memungkinkan untuk masuk dalam ruang tersebut.<sup>157</sup> Jadi dalam perjumpaan, dalam sikap saling bertatap-muka tadi, saya bisa bertemu orang lain yang bisa jadi merupakan manifestasi Allah sembari berani

---

<sup>156</sup> Panikkar mengamalkan agama-agama Asia sebagai agama-agama yang secara inheren ada di Asia saat ini, sekalipun ia memberika catatan khusus bagi perjumpaan dengan Budhisme, dimana ide *kenosis* dalam kekristenan akan memiliki pintu yang sama dalam perjumpaan iman. Hal ini selayaknya juga tak menutup kemungkinan bagi agama-agama Asia lainnya. Lih. Raimon Panikkar, *Christophany*, h.118.

<sup>157</sup> John C. Simon, *Merayakan "Sang Liyan"*, h.164.

mengosongkan diri untuk menerima sumbangsih dari yang lain. Atau dengan bahasa yang lain, mencari Allah dalam segala sesuatu dengan mengarahkan diri kepada-Nya.<sup>158</sup>

Jyri Komulainen melihat bahwa penempatan gagasan kosmotheandrik dan Kristofani dalam pengalaman manusia sebagai suatu usaha yang terlalu menempatkan porsi yang besar pada dimensi pengalaman manusia. Ia mengistilahkannya sebagai suatu reduksi keagamaan.<sup>159</sup> Rupanya Komulainen melihat ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam setiap agama pasti ada dimensi keilahian yang sentral. Bukan hanya itu, rupanya Komulainen melihat kata reduksi keagamaan dalam ranah bahwa Panikkar lebih nampak mengambil banyak perhatian pada dimensi personal kekristenan yaitu umat ketimbang keagamaanya. Seseorang dalam perjumpaan iman, kediriannya melekat dengan keagamaanya secara tidak langsung. Saya tidak berasumsi jauh, apakah Panikkar memang tidak mengalamatkan visi abstrak dari gagasannya bagi kekristenan sebagai agama, tapi bagi penafsiran saya, pengalaman manusia ini akan terjalin dengan kesadarannya. Kesadaran tersebut mengikat pada identitas tertentu ataupun sikap tertentu. Dalam kesan ini adalah suatu kesadaran beragama yang menekankan pengalaman berjumpa tanpa meninggalkan kesetiaan iman pada kekristenan. Dalam berbagai hal, pengalaman dapat mengajarkan sesuatu. Dalam perjumpaan dengan agama lain, pengalaman dapat menjadi suatu media untuk bertemu dan lebih saling memahami, menuturkan dan memperbaiki relasi yang rapuh.

### **3. Berjumpa dengan Kristus, Menyaksikan Allah dalam Setiap Ragam Kehidupan**

Apa yang khas dari suatu agama biasanya selaras dengan apa yang menjadi jantung hidup dari agama itu, apa yang menjadi penghayatan umat beragama. Berbicara soal kekhasan kekristenan dalam hal ini, seringkali mengerucut pada pribadi Kristus dengan segala atributnya, ia yang menyelamatkan (satu-satunya penyelamat-penyelamat universal?), ialah yang membebaskan, ialah yang memberi hidup merupakan gambaran umum dari figur sentral kekristenan. Potret semacam ini pun sekiranya juga terjadi di rekan-rekan kita yang berbeda agama, dimana sentral kekhasan agama itu tak jarang menandakan kedudukan yang superior dan eksklusif. Semasih kita berada dalam tataran ini, perjumpaan yang terbuka masih susah untuk ditempuh.

Gagasan Kristofani yang intinya terletak pada manifestasi Allah yang nyata dalam setiap pergerakan sejarah, melalui inkarnasi yang terus-menerus; *incarnatio continua*. Kristus tetaplah

---

<sup>158</sup> Michael Amalados, *The Asian Jesus*, (Maryknoll: Orbis Books, 2006), h.130-131.

<sup>159</sup> Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric Religion?*, h.206.

Manifestasi Allah yang unik, yang berbeda, yang memberi makna dalam setiap tindakan inkarnatif yang dapat dirasakan umat. Ia terus bermanifestasi bahkan dalam konteks yang lebih besar, dalam suatu pengalaman manusia akan realitas yang menandakan hubungan antara manusia, dunia dan kosmos. Pengalaman ini menggaris-bawahi bahwa karya Kristus tak hanya berlaku bagi manusia (kristen) tetapi bagi keseluruhan kosmos, keseluruhan alam semesta dimana Allah terus berfirman.<sup>160</sup> Ia adalah Allah yang terus berkehendak untuk menyatakan diri, untuk terlibat bersama ciptaan dan kosmos. *Incarnatio continua* juga menandakan akan dinamika dan gerak kreatif Allah yang menghampiri umat dan umat diundang untuk berjumpa dengan Allah melalui Kristus dalam pengalamannya. Pernyataan teologis ini sekiranya dapat memberi sumbangsi pemikiran bahwa setiap orang Kristen kini diundang untuk terus memaknai kehadiran Allah melalui Kristus dalam setiap kehidupannya, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung suatu konsekuensi lain, kini seseorang dapat berelasi bersama Kristus kapan saja, bahkan ketika ia sedang bersama pemeluk tradisi lain. Jika seseorang mau untuk mencari-Nya maka Ia akan berbicara padaNya dalam cara yang unik melalui pengalaman yang personal. Dengan meminjam bahasa Panikkar, manusia memiliki kemampuan untuk menyentuh realitas dimana Kristus hadir, sehingga manusia dapat menyaksikan atau bahkan menyatakan wajah Allah.<sup>161</sup> Hal ini dapat terjadi dalam kehidupan keseharian, dalam ragam realitas yang sederhana, dimana banyak perjumpaan konkret dengan ragam manusia dari berbagai tradisi religius. Inilah poin **kedua** yang penting dalam wacana teologis yang dapat disumbangkan Panikkar yaitu Manifestasi Allah dalam Kristus pada setiap peristiwa konkret dan keseharian umat, yang boleh berjumpa dengan berbagai ragam tradisi religius, membuatnya kukuh pada identitasnya tanpa harus luruh dalam ketakutan untuk tak dapat memahami Allah dalam setiap ragam kehidupannya.

Peter C Phan, melihat Allah sebagai Allah yang berbicara dan menyapa umat. Bahwa Allah yang berbicara ini hadir dalam pengalaman religius lainnya yang beragam (multi-religius) dan juga dapat memberi makna dan arti yang baru. Baginya, dalam konteks Asia, menjadi religius adalah menjadi inter-religius, dengan demikian Allah bagi Asia bukan hanya multi-warna tetapi juga multi—religius.<sup>162</sup> Kristologi yang menempatkan Kristus sebagai perwahyuan Allah bagi dunia, dimana Allah berbicara dan menyelaraskan, menjadikan suatu kehidupan yang harmoni. Phan

---

<sup>160</sup> Michael Amalados "Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus" dalam Sugirtharajah, *Asian faces of Jesus*, terj. Ioanes Rahmat, *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.153.

<sup>161</sup> Gubahan tulisan I. Bambang Sugiharto, "Raimondo Panikkar, "Menghayati Iman dan Kehadiran "Sang Liyan"" dalam John C. Simon, *Merayakan "Sang Liyan"*, h.163.

<sup>162</sup> Peter C. Phan, *Being Religious interreligiously: Asian Perspective on Interfaith Dialogue*, (Maryknoll: Orbis Books, 2004), h.127.

menyebutnya sebagai “*cosmic christology of harmony*” suatu teologi yang menekankan sakramen kesatuan dan suatu komitmen aktif pada harmoni atau keselarasan. Keselarasan pada kehidupan ini hanya mungkin dipahami melalui teologi kontekstual yang sekaligus bernada belarasa yang mendalam akan konteks Asia. Pieris setidaknya memiliki nada yang hampir sama, bahwa panggilan Kristologi yang baru haruslah suatu formulasi dan refleksi yang bebas dari pengaruh teologi Barat dan mengacu pada panggilan Asia dalam konteks pluralisme dan kemiskinan. Kesan kristologi yang kontekstual pada tempatnya akan mengundang suatu gerakan yang berdasar pada solidaritas mendalam yang tetap menghargai kekayaan budaya dan tradisi Asia.<sup>163</sup> Berkaca dari pandangan Phan dan Pieris dalam hubungannya dengan bangunan dasar pemikiran Panikkar, saya melihat bahwa kedua gagasan ini senada dengan pemikiran kristologis Panikkar. Wajah Kristus yang berpendar pada segala ciptaan, dapat diimani sebagai pernyataan Allah yang nyata, yang berbicara bagi umatnya melalui perjumpaan dengan umatnya. Perjumpaan ini dapat membawa diri pada sikap religius yang nyata. Dalam hal ini, visi kristologis Panikkar dapat menjadi lebih konkret dalam konteks di Indonesia, bahwasanya dengan mengalami Kristus secara personal juga berarti seseorang tersentuh pada dinamika dan permasalahan riil yang dihadapi dunia (Indonesia).

#### **4. Tersentuh dan Jatuh Cinta: Mistisisme dan Kristologi**

Salah satu nuansa penting yang memengaruhi tulisan ini dalam menelaah gagasan Panikkar ialah dimensi mistisisme. Inilah rasanya wacana teologis **ketiga** yang dapat menjadi sumbangsih dalam pluralisme religius di Indonesia; dimana mistisisme sebagai jalan mistik dari kesadaran keberagamaan seseorang. Gagasan Panikkar kental dengan pengaruh mistisisme, baik dalam mistisisme Barat maupun mistisisme Timur. Gagasan Kosmotheandrik yang menyatakan integrasi ketiga elemen: Dunia, Allah, dan Manusia, sebagai bagian Realitas yang tak terbagi, tak tereduksi, bukan dualistik ataupun juga monistik rupanya sangat dipengaruhi oleh perjumpaan Panikkar dengan Hinduisme. Realitas kosmotheandrik disebut juga sebagai realitas advaitik, yang dapat berarti tiada kesatuan tanpa keragaman. Ia bermaksud menyangkal keanekaragaman yang berdiri sendiri, dan juga tak dapat meneguhkan keesaan pada dirinya sendiri.<sup>164</sup> Advaita juga dapat dipandang sebagai salah satu mistik Asia (Timur) yang menggambarkan Allah itu an-ikonik.<sup>165</sup> Mistik Barat cenderung ikonik, mencari Allah melalui dan di dalam daging, melalui

---

<sup>163</sup> Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, (Maryknoll: Orbis Book, 1988), h.62-64.

<sup>164</sup> Raimon Panikkar, *Christophany: The Fulness of Man*, bnd. Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.83-85.

<sup>165</sup> Denise Lardner Carmody & John Trully Carmody, *Mysticism: Holiness East and West*, (New York: Oxford University Press, 1996), h.223.

Firman yang berinkarnasi.<sup>166</sup> Kristofani dalam sisi yang lain memerhatikan peranan inkarnasi Allah sebagai bentuk inkulturasi. Nada inkarnatif dalam Kristofani yang diperimbangkan dengan mistisisme Yesus Kristus dalam uraian gagasan Panikkar cenderung menyiratkan pengaruh mistik Barat. Namun, seyogyanya rupanya Panikkar menggunakan mistik sebagai jalan baru merajut suatu pemahaman Kristologis yang terbuka dalam konteks besar pluralisme yang diangkatnya. Mistisisme yang diangkatnya ibarat berada pada suatu persimpangan Barat dan Timur, suatu sintesa.

Pengalaman Kristofani menekankan dimensi tersentuh secara personal dalam dan melalui Kristus. Dalam artian inilah, saya memberi judul refleksi bagian ini “tersentuh dan jatuh cinta”. Seseorang akan mengenal Allahnya melalui Kristus, pertama kali melalui cinta. Cinta ini menyibakkan pengenalan dan relasi antara manusia dan Allah. Barangkali tepat bahwasanya cinta dalam relasi ini khas bernada mistik. Johnson atau pun juga golongan mistikus lainnya yang senada yang menengahkan cinta sebagai suatu titik berangkat pengalaman mistik. Cinta ini berawal dari Allah yang mencintai. Melaluinya manusia dapat merasakan dan berbagi cinta, dalam suatu relasi. Cinta ini dapat berupa berbagai rupa: sebagai cinta yang tak bersyarat, cinta yang tak terbatas, cinta yang terus-menerus, yang terus ada yang tak ada batasnya. cinta itu bagai lilin yang bersinar ke tempat sekitar, memberi pengetahuan dan mendorong tindakan.<sup>167</sup>

Bagi Simon, ilmu mistik bukan hanya soal ilmu cinta. Ia menempatkan argumentasinya dalam kerangka teologi agama-agama dan dialog, bahwa mistik sebagai titik pertemuan dapat juga menggerakkan rasa belarasa.<sup>168</sup> Jalan mistik justru dapat menjadi suatu *modus vivendi*, jalan temu yang justru dapat saling menggerakkan, terutama ia berbicara dalam konteks Islam dan Kristen.<sup>169</sup> Berbeda dengan Simon, bagi Singgih mistik bukan hanya berangkat dari cinta tetapi juga dari penderitaan. Singgih mendasarkan argumentasi bahwa mistik bisa berangkat dari kelemahan atau penderitaan berdasarkan refleksi atas 2 Korintus 12:1-10; di mana diungkapkan justru dalam kelemahan Paulus ia dikuatkan, dan mengalami pengalaman mistik. Paulus tetap teguh menjalankan pelayanannya meskipun menanggung derita.<sup>170</sup> Saya mengakomodir kritik Simon dan Singgih dalam melihat nada lain dari dasar mistisisme. Kristofani, dalam hal ini

---

<sup>166</sup> Denise Lardner Carmody & John Trully Carmody, *Mysticism: Holiness East and West*, h.224.

<sup>167</sup> William Johnston, *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h.21-22.

<sup>168</sup> John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan*, h.172.

<sup>169</sup> Arumentasi Simon ini dirujuk pada buku Syafa'atun, “When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam relasi umat Kristen dan Muslim” dalam *Merayakan Sang Liyan*, h.174.

<sup>170</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium II*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.372.

mistisisme Yesus Kristus bukan suatu tahapan mengalami Kristus yang univokal. Kristofani merangkul pengalaman-pengalaman bersama dan di dalam Kristus yang beranekaragam dalam diri umat, pengalaman mistik yang multi-warna. Seseorang dapat mengambil pengalaman ini dalam relasi cinta, ataupun berangkat melalui belarasa dan penderitaan. Bagi konteks Indonesia, relasi cinta dapat dijadikan suatu visi atau citra positif dalam relasi bersama yang lain, sedangkan belarasa dan penderitaan dapat menjadi titik berangkat yang konkret dari permenungan pada konteks keprihatinan di Indonesia, atas setiap konflik, kerusuhan, hak asasi manusia dan sekaligus kekuatan, meskipun banyak derita di depan mata, ada juga kekuatan di sana.

Kedua teolog Protestan ini, baik Simon dan Singgih mengacu pada Kritik atas Johnson yang berlatar-belakang katolik. Bagaimanapun, mistisisme Kristen dalam tubuh Protestanisme agak masih jarang. Jarang bukan berarti tidak “ada”. Singgih menguatkan argumen ini dengan memaparkan bahwa di pihak Protestan banyak yang memiliki rumah doa, bukit doa, rumah retreat yang bisa menjadi indikasi *locus* mistisisme. Bagi saya, dengan mengacu pada pertimbangan sebelumnya, saya merasa bahwa pendekatan mistik ini bagaimanapun masih susah bagi kalangan kekristenan terutama Protestan. Saya juga melihat bahwa ada cahaya gemilang untuk mengembangkan mistisisme Yesus Kristus dalam tubuh protestanisme, dengan pertimbangan bahwa akhir-akhir ini berbagai gereja mulai menengok dan melihat berbagai warna spiritualitas lain, semisal *Taize* yang bernada mistik. Tentunya, dengan demikian, ide Kristofani yang diangkat dalam tulisan ini diharap menjadi relevan dengan kondisi keagamaan dan spiritualitas di era ini.

Kristofani berbasis pada pengalaman. Pengalaman merupakan suatu yang unik pada setiap diri manusia. Saya rasa, kesan ini akan memberi warna baru bagi corak berteologi di Indonesia dalam kerangka teologi agama-agama. Tipe umum dalam peta teologi agama: Eklusif-inklusif-pluralis dengan coraknya masing-masing dalam melihat kebenaran dan merefleksikan Kristus. Kristofani yang merangkul pengalaman umat senyatanya dapat pula merangkup keberbedaan dikotomi-dikotomi pemahaman dan perpektif dan mendorongnya untuk lebih terbuka. Siapapun dan bagaimanapun latar-belakang religius umat diundang dalam pengenalan kembali kepada Kristus dalam pengalaman dan perjalanan melalui Misteri. Tak jarang perjalanan ini tak memperoleh jawab, mendapati berbagai ekspresi yang tak terlukiskan ataupun tergambarkan secara jelas dalam sistematika dan pola yang menetap. Justru disinilah letak dinamika beragama dan religiositas seseorang dalam perziarahan bersama yang lain, sembari tetap menghormati tradisi kereligiusan yang lainnya. Jalan mistik ini bukan merupakan suatu imperialisme baru

kekristenan, yang mengetengahkan Kristus sebagai simbol realitas diatas semua tradisi dan corak religius lainnya, melainkan Kristus yang merupakan perwahyuan Allah yang nyata itu dapat menyingkapkan pengenalan yang seutuhnya kepada Sang Misteri, kepada Allah sendiri. Perziarahan bersama rekan seperjalanan yang berbeda tradisi tidak mengharuskan mereka mengimani apa yang kekristenan imani, melainkan berjalan bersama pengenalan kepada Misteri.

## **5. Keterjalinan dalam Ke-beragam-an Keberagamaan**

Gagasan Komotheandrik dan Kristofani, keduanya mengungkapkan idea keterjalinan. Ide tersebut memuncak pada Realitas Kosmotheandrik, dimana Kristus merupakan simbol dari realitas tersebut. Sekiranya ada sumbangsih konkret yang dapat diperoleh dari idea ini. Ketiga wacana teologis sebelumnya yang sudah dibahas, memang seakan membunch pada tataran abstraksi. Kali ini melalui idea keterjalinan, saya mencoba membuat jembatan pada ranah yang lebih konkret pada konteks pluralisme religius di Indonesia.

Kristus hadir dalam beragam rupa pada realitas, karena Ia adalah simbol Realitas kosmotheandrik, yang mengungkapkan keterjalinan antara Allah, dunia, manusia atau ciptaan. Manifestasi Allah melalui Kristus ini sebagai suatu tanda inkarnatif Firman Allah bagi kehidupan umat percaya. Ia adalah Allah yang hendak mendekatkan diri bagi mereka yang mau percaya kepada-Nya. *Dalam hubungan dengan keterjalinan pada Allah*, sekiranya dua poin sumbangsih sebelumnya mulai menyibakkan makna keterjalinan ini. Bahwa dengan memaknai kehadiran tersebut bahkan dalam percik kehidupan paling sederhana, dalam keseharian, dapat emmunculkan suatu sikap iman yang nyata yang konkret, yang memandang religiositas, kedekatan pada Allah bukan hanya terjadi pada serangkaian liturgi di Gereja. Meminjam bahasa Pieris, liturgi yang nyata adalah liturgi kehidupan. Sikap doa yang terintegrasi pada Allah kini beranjak pada dimensi yang lebih luas.<sup>171</sup> Bahwa setiap pengalaman manusia diarahkan pada spiritualitas baru, suatu tindakan kontemplatif yang nyata dalam setiap nafas kehidupan. Pernyataan ini tidak bermaksud sama sekali mengesampingkan Gereja sebagai pengantin Allah, yang memaksudkan peranan sentral gereja. Layaknya, pernyataan ini lebih membukakan mata bahwa kehidupan sehari-hari, kehidupan ketika kita boleh berjumpa dengan beragam orang, sama-halnya seperti kehidupan spiritual di gereja, ada dimensi kesakralan disana, ada Alah yang hadir disana, termanifestasikan melalui pendar wajah Kristus.

---

<sup>171</sup> Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, h.11-12.

Manusia dalam pandangan Panikkar dianggap sebagai person. Person berbeda dengan individu. Person mengibaratkan suatu relasi, relasi dengan person lainnya. Dalam bahasa tertentu ini menyiratkan ide keterjalinan dalam antar sesama manusia. *Dalam hubungan dengan keterjalinan pada sesama manusia*, nyata bahwa manusia lekat dengan manusia yang lain. Dalam perjumpaan ia tak akan memungkirkan fakta bahwa ada kebutuhan untuk bertemu. Dalam perjumpaan iman, sesama manusia hendaknya merangkul keragaman tradisi religius satu dengan yang lain. Dalam hubungannya dengan fondasi ide gagasan Kristofani yang lebih konkret, keyakinan atau kesadaran beragama yang mengimani bahwa Kristus dapat hadir dalam berbagai momen dalam pengalaman yang ultim, yang personal dan tak terbantahkan harusnya mampu merangkul setiap beda yang ada. Keyakinan ini secara ideal dapat mengkomunikasikan berbagai ekspresi iman akan Kristus dari sisi intern kekristenan.

Pada pembukaan tulisan ini, saya menyuguhkan suatu asumsi awal bahwa dalam sisi kekristenan perbincangan mengenai Kristus sudah tidak seragam. Tipologi eksklusif, inklusif, pluralis yang diusung Alan Race memberi kesan kuat terhadap ragam ekspresi akan Kristus yang justru menentukan sikap seorang Kristen terhadap yang lain. Terminologi yang lain dalam pengertian tersebut bukan hanya mereka yang memiliki tradisi religius yang beragam, yang berbeda, melainkan sesama umat kristen sendiri. Keterjalinan terhadap sesama manusia mengundang suatu sikap konkret; suatu sikap kesadaran beragama yang merangkul setiap beda yang ada. Sikap merangkul ini mewujudkan dalam komunikasi, dalam suatu dialog pengalaman hidup. Jalan inilah penting menjadi suatu penanda, dan sekiranya walaupun tak eksplisit, saya menduga Panikkar juga mengarahkan ide Kristofani dalam tataran dialog agama-agama. Seorang Kristen, saya rasa memang tak harus membawa nama Kristus secara mentah-mentah dan 'kasar' diatas meja perjumpaan iman dengan konteks pluri-religiusnya, namun dalam keheningan hatinya ia membawa Kristus turut serta, merangkul dalam kehangatan relasi dan keintiman berjalan bersama dengan Allah. Setiap orang dapat mengenal Allah dalam pengalaman yang barangkali tak terucap, dan dalam bahasa tertentu dikatakan sebagai pengalaman ultim, dapat melalui Kristus yang dikenal oleh kekristenan sebagaimana yang diuraikan oleh Panikkar. Saya rasa disinilah jantung dari tulisan ini.

Dialog dalam perjumpaan ini dari berbagai tradisi religius, dari berbagai agama-agama di Indonesia dapat membawahi suatu agenda bersama. Topik dalam agenda bersama ini dapat beragam bersesuaian dengan keprihatinan yang boleh diangkat. Secara khusus saya akan mengerucutkan agenda bersama tersebut dalam rangka kepedulian terhadap dunia, terhadap

semesta, terhadap alam. Dalam nada dan rasa tertentu, ide *keterjalinan dengan Dunia* bersama Allah dan ditengah manusia mengisyaratkan bahwa dunia adalah tempat bertemu antara Allah dan manusia. Alam, semesta sebagai titik pertemuan itu pun terjalin bukan hanya sekedar sebagai suatu tempat persinggahan tetapi, dunia atau alam dapat juga mewajahkan Kristus yang dapat memberi makna yang hidup bagi manusia. Kenyataan ini sudah seharusnya mendorong sikap yang konkret atas kepedulian dan keprihatinan kepada alam, sebagai suatu agenda bersama para pemeluk tradisi keagamaan. Kiranya wacana teologis yang diungkap sebelumnya, kini dapat memberikan dorongan aktif bagi umat percaya untuk bertindak. Kontemplasi kini sudah harusnya membuahkan aksi.

## **6. Kesimpulan**

Pluralitas merupakan jati diri dan identitas Indonesia, dan secara khusus pluralisme religius. Keragaman dalam keagamaan dapat menimbulkan berbagai nuansa dalam kehidupan bersama di negara Indonesia. Nuansa itu dapat berkesan manis atau pahit teruntai dalam konflik. Konflik pahit tersebut boleh jadi disebabkan oleh banyak faktor, tetapi sekiranya faktor intern keagamaan atau kereligiusan seseorang yang menyentuh dimensi doktrinal agama, memiliki andil yang cukup besar. Seruan dalam bagian ini, adalah seruan untuk memaknai kembali sisi kesadaran beragama seseorang yang mengakar pada dimensi intern keagamaan seseorang, dari sisi doktrinal agama. Kristologi ternyata dapat memberikan sumbangsih yang cukup toleran bagi kenyataan pluri-religius di Indonesia. Kristus yang hadir dalam Realitas- dalam berbagai wajah dan momen- yang senantiasa hadir dan mungkin menantang seorang Kristen untuk terus menggali keutuhan pengenalan akan Kristus. Kristus yang hadir dengan cara demikian dapat membukakan suatu sikap kesadaran beragama yang lebih terbuka; pertama, suatu sikap yang tulus, setia, terbuka dan cair. Kedua, sikap yang merangkul dalam kehidupan konkret keseharian yang membuat kesetiaan dan kekukuhan iman seseorang dipertajam dalam berbagai ragam perjumpaan iman. Ketiga, suatu sikap mistik yang membawahi relasi cinta kepada Kristus dan sesama; termasuk bagi mereka yang berlainan tradisi religius, bersama-sama mengarungi bahtera perziarahan dan tenggelam dalam Misteri. Keempat, bahwa keterjalinan antara Allah, dunia, manusia dan atau ciptaan menghadirkan suatu panggilan untuk memahami liturgi kehidupan, merangkul sesama dalam cinta kasih dan kepedulian bahkan dengan dunia dan alam serta seluruh ciptaan, dalam tindakan kontemplatif dan aksi nyata.

## BAB VI

### Kesimpulan dan Penutup

#### 1. Kesimpulan

Keragaman tradisi religius di Indonesia merupakan suatu fakta yang menantang sikap iman, dan sekaligus patut disyukuri untuk menantang diri lebih terbuka, toleran dan siap diperkaya dengan keragaman yang ada. Tentunya, sikap demikian tidak tercetak dengan mudah dan instan. Banyak kalangan umat beragama yang masih menutup dirinya dengan tradisinya sendiri ataupun jika boleh terbuka tetap membawa panji tradisinya diatas yang lain sehingga bukannya sikap toleran dan tulus menghargai akan yang lain yang muncul, hanya sebuah sapaan yang semu semata. Konteks negara yang pluri-religius menantang sikap iman yang seharusnya bukan menutup diri, keterbukaan dapat menjadi jalan dalam permenungan yang sama atas berbagai problema yang muncul di negara ini yang tak jarang melewati dan melampaui sekat-sekat agama dan bahkan tradisi religius tertentu. Layaknya demikian, suatu sikap yang toleran dan terbuka semakin dibutuhkan di negara ini.

Konflik dan usaha membangun perdamaian dari segi perjumpaan iman terus sambung-sinambung dilakukan dalam setiap dinamika dan ketegangan-ketegangan yang muncul di permukaan. Usaha ini sering terjengkal pada tataran pembicaraan dogmatis yang melekat pada keyakinan dan kekukuhan keimanan seseorang. Sikap yang terbuka dan toleran yang menghadirkan damai bagi seluruh ciptaan hanya dimungkinkan jika seseorang mampu meninjau ulang dogma keagamaannya yang barangkali tertutup pada tradisinya sendiri, termasuk sikap beragamanya. Kesadaran beragama, kesadaran religius yang terbuka dan siap menghargai perbedaan dan kekayaan tradisi pada saat yang sama dibutuhkan sebagai jembatan antara kesetiaan pada tradisi religius dan perumpaan iman bersama yang lain. Gagasan kosmotheandrik yang pada dasarnya merupakan suatu sikap kesadaran beragama yang menekankan dimensi pentingnya integrasi yang memerhatikan keterjalinan antara Allah, Dunia dan Ciptaan atau manusia patut dipertimbangkan sebagai suatu ajakan memiliki kesadaran kereligiusan yang lebih terbuka, terutama pada tradisi yang lain, sementara tetap setia pada tradisi agamanya sendiri.

Salah satu agenda penting dalam meninjau dogma atau keyakinan beragama yang dasariah yang dimiliki orang Kristen ialah perihal Kristologi. Th Sumartana mengungkapkan bahkan Kristologi atau refleksi akan Kristus itu merupakan jantung kekeristenan, rasanya benar yang dikatakan

Sumartana bahwa hampir setiap kekristenan mengenal siapa figur Kristus dan menempatkannya pada makna yang penting dan fundamen dalam kehidupan beragamanya. Sikap ini dapat saja menempatkan figur Kristus dalam selubung dogma, yang bisa jadi pada satu sisi menutup diri kepada kekayaan tradisi lain. Peralnya, keunikan dan klaim finalitas yang dibawa Kristus dapat menjadi suatu perangkat tersendiri dalam perjumpaan iman dalam dialog bersama pemeluk tradisi religius lain. Hal yang terjadi bukan suatu sikap yang terbuka, justru suatu titik buntu.

Kristofani, mengajukan suatu refleksi akan Kristus yang menengahi dimensi mengalami berjumpa dengan Kristus secara personal. Perjumpaan ini ditandai dengan suatu epifani unik yang dapat ditemukan dalam keseluruhan realitas, realitas kosmotheandrik. Dalam hal ini gambaran realitas yang mencakup Allah, Dunia, manusia atau ciptaan. Dengan kata lain, manifestasi Allah melalui Kristus dapat didapati dalam berbagai momen, termasuk dimungkinkan pada tradisi-tradisi lainnya. Tentu, pemahaman ini akan tidak mudah diterima jikalau seseorang tidak memerhatikan pentingnya integrasi atau keterjalinan yang dingkapkan pada kesadaran beragama sebagaimana yang ditawarkan gagasan kosmotheandrik. Mistik kristiani dapat menolong untuk memahami epifani unik tersebut sebagai relasi cinta kepada Allah yang memanifestasikan diri melalui Kristus. Perjumpaan bersama dan di dalam cinta kepada Kristus tersebut mendorong seseorang semakin peka dan melekat kepada Kristus, yang memungkinkannya untuk semakin mengenali epifani unik Allah dalam setiap perjumpaan, perjumpaan iman. Ia tak perlu terburu-buru menutup diri pada tradisi dan keragaman yang ada, karena bisa jadi melalui keragaman tersebut seseorang dapat menemukan Kristus yang memberi makna dalam kehidupannya, dalam pengalaman personal yang mungkin saja tak terlukiskan dan tak mudah diartikan pada suatu kriteria logis tertentu.

Dimensi lain yang penting menjadi penanda terutama dapat dikembangkan pada konteks di Indonesia ialah perjumpaan iman yang didahului dengan kenosis; dengan mengosongkan diri agar yang lain dapat masuk, termasuk campur-tangan Allah, sebagai Allah yang berbicara langsung pada umatnya. Hal ini terjadi dalam pengalaman personal umat dengan Allah. Sekalipun pengalaman ini personal, namun yang personal itu juga berkaitan dengan yang komunal dengan yang kosmis. Melalui pengalaman ini, umat dapat menjumpai berbagai ekspresi dan ragam refleksi yang barangkali tak senada akan sosok Kristus yang memiliki makna tersendiri bagi hidupnya, yang hidup maknanya sembari ia tetap setia kepada kekristenan namun juga dapat terbuka pada keragaman tradisi yang ada. Sekiranya kesadaran beragama semacam ini, yang disebut penulis sebagai sikap yang dimunculkan dari suatu visi kristologis yang terbuka, menjadi

suatu ajakan bersama untuk kembali memaknai Kristus dalam kehidupan dalam karya aktif Allah yang terus berbicara, berinkarnasi, dan memanifestasikan diri. Wajah Kristus dapat ditemui dalam berbagai momen, dan kiranya serpihan wajah Kristus kian dapat ditangkap menjadi menyeluruh dengan kerendahan hati dan sikap yang toleran. Kristus akan senantiasa hadir, dan dalam kehadirannya itu selalu akan ada makna tersendiri bagi umat yang merasakan dan memaknai kehadirannya.

## **2. Penutup**

Melalui skripsi ini sekiranya pembaca diharapkan mendapatkan sumbangsih wacana teologis yang dapat menghantarkan pembaca pada peninjauan ulang akan makna doktrin Kristologi yang sesungguhnya dapat menyingkapkan suatu sikap dan kesadaran beragama yang terbuka pada tradisi lain, sembari tetap setia pada tradisi agamanya sendiri. Kiranya pembacaan pada tulisan ini, dapat mengundang pembaca untuk senantiasa mengalami Kristus dalam kehidupannya. Kembali pada arti kehadiran Allah bagi kehidupan orang Kristen dan seruan cinta kasih yang merangkul sesama dan yang lain dengan hangat, dalam perziarah yang penuh cinta dan liku-liku rasa yang bahkan juga mungkin pahit. Suatu perziarahan bersama dengan yang lain, yang membukakan diri agar yang lain dapat turut masuk dalam kehidupan kita, berjalan bersama dengan Allah dan dunia dalam cinta kasih dan damai. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Posmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Amalados, Michael, *Making Harmony: Living in Pluralist World*, Delhi: Cambridge Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *The Asian Jesus*, 2006. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Carmody, Denise Lardner & John Trully Carmody, *Mysticism: Holiness East and West*, New York: Oxford University Press, 2013.
- Drummond, Richard Henry, *Toward A New Age in Christian Theology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985.
- D'Costa, Gavin. *Theology and Religious Pluralism: The Challenge to World Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995.
- Groenen C., *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat India*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Johnston, William. *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kanisius, Silvester. *Allah dan Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*, Jakarta: Obor, 2006.
- Knitter, Paul F, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahuwa, *Introducing Theologies of Religions*, Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- \_\_\_\_\_, *No Other Name? A critical Survey A Christian Attitude Toward The World Religion*, London: SCM Press Ltd, 1985.
- Komulainen, Jyri, *An Emerging Cosmotheandric Religion? : Raimon Panikkar's Pluraistic Theology of Religions*, Boston: Brill Leiden, 2005.
- \_\_\_\_\_, "Raimon Panikkar's Cosmotheandric Theologizing at the Meeting Point of Hinduism and Christianity" dalam *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Leiden: Brill, 2006.
- Kuster, Volker, *Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Maarif, Ahmad Syafii, "Pluralisme sebagai Fakta Sejarah: Tanggapan atas Anthony Reid", *Mengelola Keragaman di Indonesia*, Yogyakarta: ICRS, 2015.

- Panikkar, Raimon, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Christophany : The Fullness of Man*, Maryknoll, New York: Orbis books, 2004.
- \_\_\_\_\_, "Christophany in Our Time", *Theology Digest*, vol.39, no.1, 1992.
- Parappally, Jacob, "Raimon Panikkar's Mantra for discovering Meaning in Life "The Cosmotheandric Vision"" dalam *Jeevadhara: A Journal of Christian Interpretation*, Vol. XLI No. 245-September 2011.
- Phan, Peter C, *Being Religious interreligiously: Asian Perspective on Interfaith Dialogue*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004.
- Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*, Maryknoll, New York: Orbis Book, 1988.
- Prabhu, Joseph (edt.). *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996.
- Reid, Anthony, "Cara Asia mengelola Keragaman", *Mengelola Keragaman di Indonesia*, edt. Bernard Adeney-Risakotta, Yogyakarta: ICRS, 2015.
- Samartha, Stanley J., *One Christ Many Religions: Toward a Revised Christology*, Maryknoll, New York : Orbis Books, 1991.
- Simon, John C., *Merayakan "Sang Liyan"*, *Pemikiran-pemikiran seputar Teologi, Ekklesiologi dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium II*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sugirtharajah, *Asian faces of Jesus*, terj. Ioanes Rahmat, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sumartana, Th., *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2015.
- Tim Litbang PGI. *Meretas Jalan Teologi agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Tim Redaksi Driyakarya, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Trijono, Lambang, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Velliath, Dominic, "Christ and Religious Pluralism-Raimundo Panikkar", *Jeevadhara: A Journal of Christian Interpretation*, Vol. XXVIII No,165 May 1998.

Wessels, Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dari berbagai budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wood, Douglas J, (edt) B.A Abednego (terj). *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Wong, Joseph H., “Animous Christians: Karl Rahner’s Pneuma-Christosentrism and An East-West Dialogue”, *Theological Studies*, Vol.55 No.4.

©UKDW